

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Sarana dan Prasarana

Tinjauan sarana dan prasarana merupakan pendeskripsian mengenai pengertian sarana dan prasarana yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang terdapat di dalam lingkungan perumahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat yang dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan menurut Undang-Undang no.11 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan KBBI, prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb). Sedangkan menurut Undang-Undang no.11 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu, untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, nyaman, sehat, aman, dan nyaman. Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui definisi sarana dan prasarana secara umum terkait dengan pembahasan penelitian ini mengenai sarana dan prasarana di rumah susun.

2.2 Tinjauan Rumah Susun

Tinjauan terhadap rumah susun dilakukan terkait dengan pendeskripsian tentang pengertian rumah susun, landasan dan tujuan rumah susun, pembangunan rumah susun, pemilikan rumah susun, penghunian dan pengelolaan rumah susun, persyaratan teknik rumah susun, dan satuan rumah susun.

2.2.1 Pengertian Rumah Susun

Rumah susun merupakan salah satu konsep penyelesaian permasalahan permukiman kumuh di kawasan perkotaan. Rumah susun merupakan jenis penggolongan hunian bertingkat, baik untuk golongan berpenghasilan rendah (rumah susun sederhana sewa), golongan berpenghasilan menengah (rumah susun sederhana), maupun golongan berpenghasilan atas (rumah susun mewah). Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata

Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, penggolongan sarana hunian rumah susun terangkum dalam **Tabel 2.1**.

Tabel 2.1 Penggolongan sarana rumah susun

Jenis	Target pasar pemakai	Kepemilikan
Rumah susun sederhana sewa	Golongan ekonomi rendah	Sewa
Rumah susun sederhana sederhana	Golongan ekonomi menengah	Privat/sewa
Rumah susun sederhana mewah	Golongan ekonomi tinggi	Privat/sewa

Sumber: SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan

Dalam tataran rumah susun, terdapat beberapa hal yang perlu untuk diketahui, yaitu:

1. Satuan rumah susun adalah rumah susun yang tujuan peruntukan utamanya digunakan secara terpisah sebagai tempat hunian, yang mempunyai sarana penghubung ke jalan umum.
2. Bagian bersama adalah bagian rumah susun yang dimiliki secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama dalam kesatuan fungsi dengan satuan-satuan rumah susun.
3. Benda bersama adalah benda yang bukan merupakan bagian rumahsusun, tetapi dimiliki secara bersama secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama.
4. Tanah bersama adalah sebidang tanah yang digunakan atas dasar hak bersama secara tidak terpisah yang di atasnya berdiri rumah susun dan ditetapkan batasnya dalam persyaratan izin bangunan.
5. Penghuni adalah perseorangan yang bertempat tinggal dalam satuan rumah susun.

Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui pengertian rumah susun terkait dengan pembahasan penelitian yang mengambil tema mengenai sarana dan prasarana di rumah susun.

2.2.2 Satuan Rumah Susun

Pembangunan satuan rumah susun diatur sedemikian rupa sehingga memiliki ukuran standar yang dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi persyaratan terkait dengan fungsi dan penggunaannya. Pengaturan tersebut dilakukan untuk dapat mewujudkan suatu keadaan yang dapat menunjang kesejahteraan dan kelancaran bagi penghuni dalam menjalankan kegiatan sehari-hari untuk hubungan ke dalam maupun ke luar. Satuan rumah susun sederhana yang digunakan untuk hunian, pemenuhan kebutuhan para penghuni sehari-hari dapat disediakan pada bagian bersama.

Tinjauan mengenai rumah susun ini digunakan untuk mengetahui definisi dan dasar-dasar atau standar sarana dan prasarana yang terdapat di rumah susun yang kemudian akan dibahas lebih lanjut di dalam penelitian ini.

2.2.3 Pemilikan Rumah Susun

Secara umum, hak atas satuan rumah susun adalah hak milik, dimana satuan rumah susun dimiliki oleh perseorang atau badan hukum yang memenuhi syarat sebagai pemegang hak atas tanah. Hak milik atas satuan rumah susun tersebut merupakan hak milik atas satuan yang bersifat perseorangan dan terpisah, dimana di dalamnya juga termasuk hak atas bagian-bersama, benda-bersama dan tanah-bersama yang semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan satuan rumah susun tersebut. Bukti terhadap kepemilikan hak milik atas satuan rumah susun ditunjukkan dengan adanya sertifikat hak milik atas rumah susun sedangkan hak atas bagian-bersama, benda-bersama, dan hak atas tanah-bersama didasarkan atas luas atau nilai satuan rumah susun yang bersangkutan pada waktu satuan tersebut diperoleh pemiliknya yang pertama.

Hak milik atas satuan rumah susun tersebut dapat beralih dengan cara pewarisan atau dengan cara pemindahan hak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pemindahan hak tersebut dilakukan dengan akta Pejabat Pembuat Akta Tanah dan didaftarkan pada Kantor Agraria Kabupaten atau Kotamadya yang bersangkutan. Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui syarat kepemilikan rumah susun terkait dengan pembahasan penelitian yang mengambil tema mengenai sarana dan prasarana di rumah susun.

2.2.4 Penggunaan Rumah Susun

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, pengguna adalah pemilik bangunan gedung dan / atau bukan pemilik bangunan gedung berdasarkan kesepakatan dengan pemilik bangunan gedung, yang menggunakan dan / atau mengelola bangunan gedung atau bagian bangunan gedung sesuai dengan fungsi yang ditetapkan.

Sedangkan pada pasal 7 ayat 4 menyebutkan bahwa izin penggunaan atau pemanfaatan ruang yang diberikan oleh instansi yang berwenang dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan prasarana dan sarana umum atau fasilitas lainnya tempat bangunan gedung tersebut akan dibangun di atasnya atau dibawahnya. Pemanfaatan bangunan gedung dilakukan oleh pemilik atau pengguna bangunan gedung setelah bangunan gedung dinyatakan memenuhi persyaratan laik fungsi.

2.2.5 Pemeliharaan Rumah Susun

Mengacu kepada definisi pemeliharaan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, pemeliharaan adalah kegiatan menjaga keandalan bangunan gedung beserta sarana dan prasaranayan agar selalu laik fungsi.

Adapun perawatan yang merupakan bagian dari pemeliharaan merupakan kegiatan memperbaiki dan/atau mengganti bagian bangunan gedung, komponen, bahan bangunan, dan/atau sarana dan prasarana agar bangunan gedung tetap laik fungsi.

Dalam penyelenggaraan bangunan gedung, pemilik dan pengguna bangunan gedung mempunyai kewajiban:

1. memanfaatkan bangunan gedung sesuai dengan fungsinya.
2. memelihara dan/atau merawat bangunan gedung secara berkala.
3. melengkapi pedoman/petunjuk pelaksanaan pemanfaatan dan pemeliharaan bangunan gedung.
4. melaksanakan pemeriksaan secara berkala atas kelaikan fungsi bangunan gedung.
5. memperbaiki bangunan gedung yang telah ditetapkan tidak laik fungsi.
6. membongkar bangunan gedung yang telah ditetapkan tidak laik fungsi dan tidak dapat diperbaiki, dapat menimbulkan bahaya dalam pemanfaatannya, atau tidak memiliki izin mendirikan bangunan, dengan tidak mengganggu keselamatan dan ketertiban umum.

Adapun kegiatan pemeliharaan bangunan diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Kegiatan pemeliharaan bangunan gedung tersebut antara lain meliputi pembersihan, perapian, pemeriksaan, pengujian, perbaikan dan/atau penggantian bahan atau perlengkapan bangunan gedung, dan kegiatan sejenis lainnya berdasarkan pedoman pengoperasian dan pemeliharaan bangunan gedung.

Berdasarkan referensi tersebut pemeliharaan bangunan rumah susun dilakukan oleh pengguna dalam hal ini yaitu penghuni rumah susun dan kegiatan pemeliharaan meliputi kegiatan pembersihan, perapian, pemeriksaan, pengujian, perbaikan dan/atau penggantian bahan atau perlengkapan bangunan gedung.

Berdasarkan Undang-undang Rumah Susun No. 20 Tahun 2011 Pasal 11, pemerintah memberikan kemudahan bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memperoleh dan memiliki satuan rumah susun. Selanjutnya, penghuni rumah susun diwajibkan untuk membentuk perhimpunan penghuni yang memiliki kedudukan sebagai badan hukum. Kewajiban perhimpunan penghuni rumah susun antara lain:

1. Mengurus kepentingan bersama para pemilik dan penghuni yang bersangkutan dengan pemilikan dan penghuniannya
2. Membentuk atau menunjuk badan pengelola yang bertugas untuk menyelenggarakan pengelolaan yang meliputi pengawasan terhadap penggunaan

bagian bersama, benda bersama, tanah bersama, dan pemeliharaan, serta perbaikannya.

Pengelolaan terhadap rumah susun dan lingkungannya dapat dilaksanakan oleh suatu badan pengelola yang ditunjuk atau dibentuk oleh perhimpunan penghuni. Badan pengelola yang dibentuk dilengkapi dengan unit organisasi, personil, dan peralatan yang mampu untuk mengelola rumah susun. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 1988 tentang rumah susun disebutkan bahwatugas badan pengelola, yaitu:

1. Melaksanakan pemeriksaan, pemeliharaan, kebersihan dan perbaikan rumah susun dan lingkungannya pada bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.
2. Mengawasi ketertiban dan keamanan penghuni serta penggunaan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama sesuai dengan peruntukannya.
3. Secara berkala memberikan laporan kepada perhimpunan penghuni disertai permasalahan dan usulan pemecahannya.

Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui pemeliharaan rumah susun terkait dengan pembahasan penelitian yang mengambil tema mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana di rumah susun.

2.2.6 Sarana dan Prasarana Rumah Susun

Dalam buku Panduan Stimulus PSU Perumahan dan Permukiman (2013) menjelaskan bahwa prasarana adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman. Sedangkan sarana adalah fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, dalam merencanakan kebutuhan lahan untuk sarana lingkungan, didasarkan pada beberapa ketentuan khusus, yaitu:

1. Besaran standar direncanakan untuk kawasan dengan kepadatan penduduk <200 jiwa/ha.
2. Untuk mengatasi kesulitan mendapatkan lahan, beberapa sarana dapat dibangun secara bergabung dalam satu lokasi atau bangunan dengan tidak mengurangi kualitas lingkungan secara menyeluruh
3. Untuk kawasan yang berkepadatan >200 jiwa/ha diberikan reduksi 15-30% terhadap persyaratan kebutuhan lahan.

4. Perencanaan prasarana lingkungan harus direncanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan keberadaan prasarana dan sarana yang telah ada dengan tidak mengurangi kualitas dan kuantitas secara menyeluruh.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 1988 tentang rumah susun disebutkan bahwa semua ruang yang dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari harus mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan udara luar dan pencahayaan langsung maupun tidak langsung secara alami, dalam jumlah yang cukup, sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Apabila hubungan dengan udara luar dan pencahayaan langsung maupun tidak langsung terhadap rumah susun tidak mencukupi atau tidak memungkinkan, harus diusahakan adanya pertukaran udara dan pencahayaan buatan yang dapat bekerja terus menerus selama ruangan tersebut digunakan.

Lebih lanjut, pada pasal 14 disebutkan bahwa pembangunan rumah susun harus dilengkapi dengan:

1. Jaringan air bersih yang memenuhi persyaratan mengenai perpipaan dan perlengkapannya termasuk meter air, pengatur tekanan air, dan tangki air dalam bangunan.
2. Jaringan listrik yang memenuhi persyaratan mengenai kabel dan perlengkapannya, termasuk meter listrik dan pembatas arus, serta pengamanan terhadap kemungkinan timbulnya hal-hal yang membahayakan.
3. Jaringan gas yang memenuhi persyaratan beserta perlengkapannya, termasuk meter gas, pengatur arus, serta pengamanan terhadap kemungkinan timbulnya hal-hal yang membahayakan.
4. Saluran pembuangan air hujan yang memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas, dan pemasangan.
5. Saluran pembuangan air limbah yang memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas, dan pemasangan.
6. Saluran dan/atau tempat pembuangan sampah yang memenuhi persyaratan terhadap kebersihan, kesehatan, dan kemudahan.
7. Tempat untuk kemungkinan pemasangan jaringan telepon dan alat komunikasi lainnya;
8. Alat transportasi yang berupa tangga, lift atau eskalator sesuai dengan tingkat keperluan dan persyaratan yang berlaku.
9. Pintu dan tangga darurat kebakaran.
10. Tempat jemuran.

11. Alat pemadam kebakaran.
12. Penangkal petir.
13. Alat/sistem alarm.
14. Pintu kedap asap pada jarak-jarak tertentu.
15. Generator listrik disediakan untuk rumah susun yang menggunakan lift.

Sedangkan untuk kelengkapan rumah susun Kutobedah terdiri dari berbagai fasilitas seperti berikut:

1. Jaringan air bersih.
2. Jaringan listrik.
3. Saluran pembuangan air hujan.
4. Saluran pembuangan limbah (*grey water* dan *black water*). Dalam hal ini termasuk fasilitas kamar mandi dan *septictank*.
5. Saluran pembuangan sampah.
6. Jalan masuk dan tangga.
7. Penetrangan umum.
8. Tempat parkir.
9. Tempat ibadah
10. Dapur.

Berdasarkan definisi sarana dan prasarana dalam buku Panduan Stimulus PSU Perumahan dan Permukiman (2013), fasilitas rumah susun Kutobedah yang termasuk ke dalam sarana atau prasarana dapat dilihat pada **Tabel 2.2**.

Tabel 2.2 Sarana dan prasarana rumah susun

Sarana	Prasarana
- Tempat ibadah	- Jalan - Drainase - Jaringan air bersih - Jaringan listrik - Persampahan - Saluran pembuangan air hujan - Penerangan umum - Kamar mandi - <i>Septictank</i> - Tempat parkir - Dapur - Alat pemadam kebakaran

Sumber: Hasil survei, 2014

Pembangunan satuan rumah susun diatur sedemikian rupa sehingga memiliki ukuran standar yang dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi persyaratan terkait dengan fungsi dan penggunaannya. Pengaturan tersebut dilakukan untuk dapat mewujudkan suatu keadaan yang dapat menunjang kesejahteraan dan kelancaran bagi

penghuni dalam menjalankan kegiatan sehari-hari untuk hubungan ke dalam maupun ke luar. Satuan rumah susun sederhana yang digunakan untuk hunian, pemenuhan kebutuhan para penghuni sehari-hari dapat disediakan pada bagian bersama.

Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang terdapat di rumah susun terkait dengan pembahasan penelitian yang mengambil tema mengenai sarana dan prasarana di rumah susun..

2.3 Tinjauan Kemauan

Tinjauan kemauan merupakan penjelasan dan pendeskripsian mengenai kemauan manusia dalam bertindak secara umum. Tinjauan kemauan tersebut terdiri dari penjelasan definisi dari kemauan dan faktor-faktor kemauan tersebut.

2.3.1 Definisi Kemauan

Menurut Ahmadi (2003) kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Jadi, pada kemauan itu ada kebijaksanaan akal dan wawasan, di samping itu juga ada kontrol dan persetujuan dari pusat kepribadian. Oleh kemauan, timbullah dinamika dan aktivitas manusia yang diarahkan pada pencapaian tujuan hidup tertentu. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri, dalam pengertian: mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya, serta meningkatkan taraf kehidupan. Jelasnya, dengan kemauan kuat diri sendiri itu dijadikan proyek untuk dibangun dan diselesaikan, sesuai dengan gambaran ideal tertentu. Manusia itu harus mengadakan regulasi (pengaturan) diri terhadap badan dan kehidupan psikisnya.

Ciri-ciri gejala kemauan sebagai berikut:

1. Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki oleh manusia.
2. Gejala kemauan berhubungan erat dengan satu tujuan.
3. Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan.
4. Di dalam gejala kemauan terdapat sifat aktif/giat.
5. Pada perbuatan kemauan bukanlah tindakan yang bersifat kebetulan, tetapi merupakan tindakan yang disengaja dan terarah pada tercapainya suatu tujuan.

2.3.2 Faktor-Faktor Kemauan

Gejala kemauan akan diikuti aktivitas yang disebut perbuatan kemauan. Dorongan kemauan akan menyebabkan timbulnya kebulatan hati, jiwa tenaga bergerak mencapai

suatu tujuan yang mempunyai proses bertingkat-tingkat. Berikut ini dipaparkan beberapa proses kemauan:

1. Adanya motif
2. Mempertimbangkan motif-motif

Hidup manusia memiliki banyak motive. Tiap-tiap motive mempunyai tujuan. Karena banyaknya motive, kemudian timbullah saat mempertimbangkan motif - motif itu, motif manakah yang diambil dan mana yang ditinggal.

3. Saat memilih

Memilih bukan suatu pekerjaan yang mudah, karena memilih berarti menentukan salah satu di antara banyak hal yang mempunyai arti bagi pemilih. Pekerjaan memilih dilakukan setelah pertimbangan-pertimbangan motif dilakukan sebaik-baiknya, dengan mengingat kemungkinan terkesannya suatu tujuan, baik buruknya, untung-ruginya, positif dan negatifnya, berguna dan tidaknya.

4. Memutuskan

Memutuskan merupakan langkah terakhir setelah pertimbangan motif. Keputusan akan diikuti tindakan-tindakan nyata yang bertanggung jawab. Inilah yang memberikan kesukaran kepada pemilih pada saat memilih dan memutuskan. Setelah segala pertimbangan dilakukan, keputusan kemauan diambil berdasarkan pertimbangan yang terkuat. Di dalam keputusan seolah-olah terdapat suatu pengakuan, alasan manakah yang terkuat.

5. Melaksanakan keputusan kemauan

Keputusan memilih sebenarnya terletak pada perbuatan kemauan, artinya keputusan kemauan itu tentu diiringi dengan tindakan kemauan. Kalau keputusan kemauan itu tidak diiringi dengan perbuatan kemauan, akan sia-sialah proses sebelumnya. Kalau keputusan kemauan sudah dilaksanakan dalam perbuatan kemauan, maka berakhirilah proses kemauan.

Adapun hal-hal yang memengaruhi kemauan manusia dalam bertindak, seperti:

1. Keadaan fisik, pengaruh yang berhubungan dengan kondisi-kondisi jasmani, sanggup tidaknya, mampu tidaknya, kuat tidaknya melakukan keputusan kemauan.
2. Keadaan materi, yang dimaksud ialah bahan-bahan, syarat-syarat, alat-alat yang dipergunakan untuk melaksanakan keputusan kemauan.
3. Keadaan psikis, yaitu kondisi jiwa dan mental, termasuk intelek dan kesanggupan-kesanggupan yang lain, mampu atau tidaknya menentukan dan melaksanakan keputusan kemauan.

4. Keadaan milleu (lingkungan), maksudnya apakah keputusan kemauan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu, sesuai dengan lingkungannya, apakah lingkungan dapat membantu atau sebaliknya dapat menghalangi.
5. Kata hati (consciensi), ini benar-benar peranan yang penting. Keputusan kata hati dapat mengalahkan pertimbangan yang lain. Sebagai imbalan pelaksanaan, keputusan itu ditempuh dengan sepenuh hati.

Tinjauan kemauan ini digunakan sebagai variabel terikat penelitian yaitu kemauan penghuni dalam memelihara sarana dan prasarana rumah susun dan juga untuk menjelaskan secara deskriptif kemauan penghuni rumah susun dalam memelihara sarana dan prasarana rumah susun yang akan dijelaskan dalam kesimpulan sesuai dengan hasil analisis yang penelitian.

2.4 Tinjauan Kondisi Sosial

Kondisi sosial penghuni rumah susun dalam penelitian ini merupakan gambaran sosial penghuni rumah susun yang meliputi karakteristik sosial dan interaksi sosial. Karakteristik sosial meliputi karakteristik penghuni berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Sedangkan tinjauan tentang interaksi sosial dilakukan dengan mendeskripsikan pengertian interaksi sosial, faktor penentu interaksi sosial, syarat interaksi sosial, dan bentuk-bentuk interaksi sosial.

2.3.1 Pengertian Kondisi Sosial

Soekanto (1990: 60) menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan masyarakat yang menunjukkan segi dinamikanya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lain, baik dalam bentuk orang-perorangan maupun kelompok sosial melalui sebuah proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena hal tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Ruang dilihat sebagai wadah dimana keseluruhan interaksi sistem sosial (yang meliputi manusia dengan seluruh kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya) dengan ekosistem (sumberdaya alam dan sumberdaya buatan). Ruang perlu ditataagar dapat memelihara keseimbangan lingkungan dan memberikan dukunganyang nyaman terhadap manusia serta makhluk hidup lainnya dalam melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya secara optimal.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mampu memberikan pengaruh timbal balik, termasuk pengaruh mempengaruhi antar pelaku interaksi sosial. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-

anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat tersebut. Walaupun orang-orang yang bertemu tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda, interaksi sosial juga telah terjadi. Hal tersebut dikarenakan masing-masing orang sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan (Soekanto, 1990). Pengertian interaksi sosial tersebut digunakan sebagai acuan dalam memahami definisi interaksi sosial yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui pengertian kondisi sosial secara umum terkait dengan pembahasan penelitian yang mengambil tema mengenai kondisi sosial penghuni di rumah susun.

2.3.2 Karakteristik Sosial

Karakter (watak) adalah kepribadian yang dipengaruhi motivasi yang menggerakkan kemauan sehingga orang tersebut bertindak (Sunaryo, 2004). Sumadi (1985 dalam Sunaryo, 2004) mengatakan, bahwa karakter (watak) adalah keseluruhan atau totalitas kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, dan faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, serta faktor-faktor eksogen).

Karakteristik berarti hal yang berbeda tentang seseorang, tempat, atau hal yang menggambarkannya. Sesuatu yang membuatnya unik atau berbeda. Karakteristik dalam individu adalah sarana untuk memberitahu satu terpisah dari yang lain, dengan cara bahwa orang tersebut akan dijelaskan dan diakui. Sebuah fitur karakteristik dari orang yang biasanya satu yang berdiri di antara sifat-sifat yang lain (Sunaryo, 2004).

Setiap individu mempunyai ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan; karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu, terdapat keyakinan serta kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan. Hal tersebut merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor yang terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Akan tetapi, makin disadari bahwa apa yang dirasakan oleh banyak anak, remaja, atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan. Natur dan nurture merupakan istilah yang biasa

digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Sejauh mana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu atau sejauh mana seseorang dipengaruhi subjek penelitian dan diskusi. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Sunaryo, 2004).

Siagian (2008 dalam Lase, 2011) menyatakan bahwa, karakteristik biografikal (individu) dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja. Sedangkan Notoatmodjo (2010) menyebutkan ciri-ciri individu digolongkan kedalam dua kelompok yaitu:

1. Ciri-ciri demografi, seperti jenis kelamin dan umur
2. Struktur sosial, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, kesukuan atau ras, dan sebagainya.

Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui pengertian dan jenis-jenis karakteristik sosial yang digunakan dan terkait dengan tema penelitian yaitu emauan penghuni dalam memelihara sarana dan prasarana rumah susun berdasarkan kondisi sosial penghuni.

2.3.3 Syarat Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (1990:64-68) suatu interaksi sosial tidak dapat berlangsung apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak (*social contact*) dan adanya komunikasi. Secara fisik, adanya kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Namun, pada gejala sosial, kontak tidak harus berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungandengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti dengan cara berbicara denganorang lain. Suatu kontak dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapanmuka, sedangkan kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Secara lebih lanjut,kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Antara orang perorangan. Proses kontak sosial tersebut terjadi melalui sosialisai (*socialization*), yaitu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di wilayah dia menjadi anggota.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atausebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabilasuatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

3. Antara suatu kelompok dengan kelompok manusia lainnya, misalnya apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan lain sebagainya di wilayah yang baru dibuka

Menurut Kartika (2011) perilaku individu dalam organisasi adalah bentuk interaksi antara karakteristik individu dengan karakteristik organisasi. Setiap individu dalam organisasi, semuanya akan berperilaku berbeda satu sama lain, dan perilakunya adalah ditentukan oleh masing-masing lingkungannya yang memang berbeda. Individu membawa ke dalam tatanan organisasi kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan dan pengalaman masa lalunya. Karakteristik yang dimiliki individu ini akan dibawanya manakala memasuki lingkungan baru yaitu organisasi atau yg lainnya. Organisasi juga merupakan suatu lingkungan yang mempunyai karakteristik seperti keteraturan yang diwujudkan dalam susunan hirarki, pekerjaan, tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem penggajian, sistem pengendalian, dan sebagainya. Perilaku individu juga dapat dipahami dengan mempelajari karakteristik individu. Karakteristik yang melekat pada individu terdiri dari persepsi, sikap, dan kemampuan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing karakteristik tersebut.

1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus lingkungan. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya distorsi dalam persepsi atau adanya perbedaan persepsi dalam memaknai sesuatu. Faktor tersebut adalah pemberian kesan (*perceiver*). Bagaimana seseorang memberikan arti terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh karakteristik kepribadian orang tersebut.

2. Sikap

Sikap merupakan satu faktor yang harus dipahami kita dapat memahami perilaku orang lain. Dengan saling memahami individu maka organisasi akan dapat dikelola dengan baik. Definisi sikap dapat dijelaskan dalam tiga komponen sikap, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Afektif berkenaan dengan komponen emosional atau perasaan seseorang. Komponen kognitif ini berkaitan dengan proses berfikir yang menekankan pada rasionalitas dan logika. Komponen psikomotorik merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak terhadap lingkungannya.

Dalam membentuk interaksi sosial, kepekaan berkomunitas dibutuhkan karena masyarakat yang tinggal berdekatan pantas memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk membangun kebersamaan. Hal ini dapat mendorong terciptanya interaksi informal dengan

para tetangga sehingga menjadi peka terhadap masalah yang timbul di lingkungannya. Selain itu menghilangkan tanda-tanda kerusakan fisik dari lingkungan bisa meningkatkan kepekaan berkomunitas. Seagert dalam Halim (2008) menjelaskan bagaimana warga Harlem memperbaiki bangunan yang terbengkalai dan memperbaikinya secara bergotong royong. Kepekaan, saling memperhatikan, dan saling melindungi sumber-sumber bersama adalah faktor-faktor dari kepekaan berkomunitas yang dapat ditingkatkan dalam proses kolaboratif. Intervensi terhadap kepekaan berkomunitas dapat dicapai melalui organisasi komunitas (misalnya Karang Taruna, arisan ibu-ibu PKK, dan lain-lain). Organisasi dapat dimulai dari lingkungan yang sudah ada atau dengan seorang fasilitator yang membantu, misalnya mendirikan sebuah dewan RT, atau program pengawasan lingkungan (siskamling). Kelompok-kelompok tersebut dapat mengembangkan rasa saling mengenal di antara tetangga, meningkatkan komunikasi dan memberikan kesempatan para tetangga yang saling berinteraksi tersebut manfaat bersama.

Interaksi sosial juga berkaitan dengan kontingensi. Kontingensi merupakan salah satu variabel bebas dari interaksi sosial. Kontingensi yang telah diselidiki oleh para psikolog ahli digolongkan dari konflik dan kompetisi yang relatif sederhana sampai elaborasi kompleks yang melibatkan faktor temporal, probabilitas, rangsangan terkait, berbagai tanggapan, dan berbagai permutasi. Namun, terdapat jenis kontingensi untuk yang terlibat dalam interaksi sosial. Kontingensi independen dari interaksi sosial bervariasi dari yang relatif sederhana hingga sangat kompleks. Analisis sistematis dan pengembangan kontingensi tersebut, dan konsekuensinya merupakan masalah yang menantang untuk penelitian di masa mendatang. Bagian yang akan dibahas dalam ini akan dibatasi sesuai untuk pertimbangan yang berkaitan dengan persaingan dan kerjasama (Weingarten & Mechner, 2001).

Tinjauan mengenai syarat interaksi sosial dapat digunakan sebagai ukuran dalam penilaian kondisi sosial yang dikaji yang kemudian akan dibahas lebih lanjut di dalam penelitian ini.

2.3.4 Perilaku Sosial dalam Rumah Susun

Menurut Amanda (2013) kerjasama yang dilakukan oleh penghuni dalam kegiatan bersama yang rutin dilakukan dapat menjaga lingkungan dan saling menjunjung sikap toleransi agar keteraturan sosial masyarakat rusunawa tetap terjaga dengan baik. Mustafa (2011) menyebutkan bahwa pemanfaatan fasilitas di rumah susun bergantung kepada perilaku sosial penghuni, dimana penghuni rumah susun sebagian besar cenderung melakukan aktivitas sosial dengan penghuni lainnya dengan memanfaatkan fasilitas yang

tersedia di rumah susun sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi fisik fasilitas tersebut. Kondisi fasilitas yang tidak terawat menunjukkan bahwa perilaku sosial masyarakat yang tidak sadar akan pentingnya pemeliharaan fasilitas tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam rumah susun penting dalam menjaga lingkungan rumah susun.

Tinjauan perilaku sosial ini digunakan sebagai latar belakang penelitian dan digunakan untuk menjelaskan perilaku penghuni di rumah susun dalam memelihara sarana dan prasarana rumah susun. Sedangkan tinjauan kondisi sosial digunakan sebagai variabel bebas dalam analisis regresi logistik yang akan dikaji dan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

2.5 Tinjauan tentang Analisis

Tinjauan tentang analisis ini berisi tentang definisi dari analisis-analisis yang akan digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari analisis deskriptif dan analisis korelasi *Spearman*.

2.4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2008) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain. Metode deskriptif dapat disimpulkan sebagai metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakikatnya mencari pemahaman observasi.

2.4.2 Analisis Tabel Silang (*Crosstab*)

Analisis *crosstab* adalah suatu metode analisis berbentuk tabel, dimana menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Singkatnya, analisis *crosstab* merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Tabel yang dianalisis di sini adalah hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom. *Crosstab* (Tabel Silang) adalah sebuah tabel silang yang terdiri atas satu baris atau lebih, dan satu kolom atau lebih. *Crosstab* (Tabel Silang) merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Hasil tabulasi silang disajikan ke

dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris. *Crosstab* ini mudah dipahami karena menyilangkan dua variabel dalam satu tabel.

Metode *Crosstab* merupakan metode yang menggunakan uji statistik untuk mengidentifikasi dan mengetahui korelasi antara dua variabel (Gasperz, 1992). Definisi lain mengenai metode *Crosstab* juga diungkapkan oleh Santoso (2000), dimana metode tabulasi silang (*crosstab*) merupakan metode untuk menganalisis keterkaitan beberapa faktor yang disusun menjadi kolom dan baris. Adapun data tersebut merupakan data kualitatif, khususnya data yang berskala nominal dan ordinal. Jadi, metode *Crosstab* merupakan suatu bentuk analisis statistik deskriptif yang dipergunakan untuk mengetahui korelasi antar dua variabel sederhana dimana hasil tabulasi yang dilakukan disajikan ke dalam bentuk tabel dengan variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris. Dalam hal ini, baris berisikan variabel terpengaruh (*dependent variable*) dan kolom berisikan variabel mempengaruhi (*independent variable*). Analisis table silang (*crosstab*) merupakan salah satu analisis korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel (minimal 2 variabel) kategori nominal atau ordinal. Dimungkinkan pula adanya penambahan variabel kontrol. Ciri penggunaan *crosstab* adalah data input yang berskala nominal atau ordinal, seperti tabulasi antara gender seseorang dengan tingkat pendidikan orang tersebut, pekerjaan seseorang dengan sikap orang tersebut dengan suatu produk tertentu, dan lainnya. Sebenarnya pada data metrik (interval atau rasio) secara prinsip bisa juga dilakukan *crosstab*. Hanya pada data metrik, ada kemungkinan data mempunyai desimal, seperti panjang 1,25 meter, panjang 1,26 meter, panjang 1,27 meter, dan seterusnya. Semuanya mempunyai nilai berbeda sehingga harus dibuatkan banyak kolom; maka bisa terjadi jumlah baris atau kolom menjadi demikian banyak dan tidak efektif untuk mendeskripsikan data. Untuk itulah pembuatan *crosstab* data metrik biasanya dilihat 'isi' datanya terlebih dahulu.

Analisis data kategorik untuk peubah ganda (*multivariate*) diawali dengan tabel kontingensi. Perhitungan persentase kolom, baris, atau persentase total akan mempermudah interpretasi hasil analisis. Persentase kategorik menunjukkan kecenderungan masing-masing kategori dalam satu peubah/variabel. Semakin tinggi persentase suatu kategori maka semakin tinggi pula kecenderungan kategori tersebut sebagai ciri peubah yang bersangkutan. Dalam peubah ganda, persentasi sel-sel dalam tabel kontingensi dapat secara langsung menunjukkan asosiasi peubah-peubah yang menyusun tabel tersebut. Peubah-peubah dalam suatu tabel kontingensi dikatakan tidak berasosiasi atau saling bebas jika sebaran persentasenya sama atau mendekati sama di

masing-masing kolom (pada persentase kolom). Sebaliknya jika sebaran persentase tidak sama maka peubah-peubah berasosiasi dengan tingkat asosiasi tertentu (Agung, 2001).

2.4.3 Analisis Regresi Logistik Biner

Tujuan dari model regresi dengan respon kualitatif pada variabel dependen adalah untuk menentukan probabilitas individu dalam keputusan yang bersifat kualitatif. Menurut Widarjono (2010), dalam *binary logit*, respon kualitatif hanya terdiri dari dua kelas. Karena variabel dependennya kualitatif, maka kita harus mengkuantitatifkan terlebih dahulu dengan mengambil nilai 1 untuk yang mempunyai atribut dan 0 untuk yang tidak mempunyai atribut.

Asumsi-asumsi pada regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. Regresi logistik tidak memerlukan hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Variabel tidak memerlukan asumsi *multivariate normality*.
3. Variabel dependen harus bersifat dikotomi atau 2 (dua) kategori seperti: tinggi dan rendah, baik dan buruk, dan lain-lain).
4. Variabel bebas tidak perlu diubah ke dalam bentuk metrik (interval atau ratio).
5. Variabel independen tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel.
6. Kategori dalam variabel independen harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif.

Secara umum, model respon kualitatif ingin mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya dan probabilitasnya untuk membuat keputusan yang bersifat dikotomis atau binari. Model regresi logistik biner adalah terdistribusi Bernoulli. Distribusi Bernoulli adalah distribusi dari peubah acak yang hanya mempunyai 2 (dua) kategori, misalnya sukses atau gagal. Jika data hasil pengamatan memiliki p buah variabel bebas dan satu variabel terikat Y , dengan Y memiliki kemungkinan nilai yaitu 0 dan 1, serta berdistribusi Bernoulli maka model fungsi probabilitas logistik atau peluang dapat ditulis sebagai berikut (Widarjono, 2010).

$$P_i = F(Z_i) = (\beta_0 + \beta_1 X_1) = \frac{1}{1+e^{-z}} = \frac{1}{1+e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1)}} \dots\dots\dots (2.1)$$

Sumber: Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan"

Dimana e merupakan logaritma natural dengan nilai 2,718 dan P adalah probabilitas seseorang untuk membuat keputusan pada variabel (X) tertentu. Nilai Z terletak antara $-\infty$ dan $+\infty$ sedangkan nilai P_i terletak di antara 0 dan 1. Probabilitas logistik ini dengan demikian memenuhi kriteria dari model distribusi kumulatif (CDF). Model *Cumulative*

Distribution Function (CDF) merupakan sebuah model yang mampu menjamin bahwa nilai probabilitas terletak antara 0 dan 1. Dengan menggunakan model CDF ini kita dapat membuat model regresi dimana respon dari variabel dependen bersifat dikotomis yaitu 0 dan 1 terpenuhi, Probabilitas setuju adalah sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-z}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Sumber: Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan"

Apabila dikalikan sisi kanan persamaan tersebut dengan e^z maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut.

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-z}} = \frac{e^z i}{1+e^z i} \dots\dots\dots(2.2.1)$$

Sumber: Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan"

Sedangkan probabilitas tidak setuju adalah sebagai berikut.

$$1 - P_i = 1 - \frac{e^z i}{1+e^z i} = \frac{1}{1+e^z i} \dots\dots\dots(2.3)$$

Sehingga dari persamaan tersebut bisa dihitung rasio probabilitas setuju dengan tidak setuju sebagai berikut.

$$\frac{P_i}{1-P_i} = \left(\frac{e^z i}{1+e^z i} \right) \left(\frac{1+e^z i}{1} \right) = e^z i \dots\dots\dots(2.3.1)$$

Sumber: Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan"

Rasio dalam persamaan tersebut disebut dengan *odds ratio* yaitu rasio dengan probabilitas setuju dengan tidak setuju. Kemudian ditransformasikan persamaan tersebut menjadi model logaritma natural (ln) sebagai berikut.

$$\ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = Z_i \dots\dots\dots(2.4)$$

Sumber: Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan"

$$\ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 \dots\dots\dots(2.4.1)$$

Sumber: Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan"

Persamaan tersebut merupakan persamaan regresi logistik. Karena hanya ada satu variabel independen sehingga merupakan regresi logistik dengan satu variabel independen. Namun karena modelnya adalah non-linear terhadap Z_i maka metode OLS tidak bisa digunakan. Estimasi model logit dilakukan dengan metode *maximum likelihood* (ML). Di dalam regresi dengan menggunakan metode *maximum likelihood* kita tidak mencari koefisien regresi yang mampu meminimumkan jumlah residual kuadrat sebagaimana metode OLS dalam regresi linier berganda sebelumnya. Metode *maximum likelihood* adalah mencari koefisien regresi sehingga probabilitas kejadian dari variabel dependen bisa memaksimumkan kejadian ini disebut dengan *log of the likelihood* (LL). Dengan demikian

nilai LL ini merupakan ukuran kebaikan garis regresi logistik di dalam metode *maximum likelihood* sebagaimana jumlah residual kuadrat di dalam garis linear (Widarjono, 2010).

Untuk mengukur kebaikan estimasi di dalam regresi logistik biasanya nilai -2 dikalikan dengan *log of the likelihood* ($-2LL$). Atas dasar inilah model *goodness of fit* metode ini disebut dengan Uji statistika $-2 \log of the likelihood$ ($-2 LL$). Nilai minimum dari $-2LL$ sebesar 0. Jika nilai $-2LL$ ini 0 maka model adalah sempurna karena jika *likelihood* -1 maka $-2 LL$ harus sama dengan 0. Dengan demikian semakin kecil nilai $-2LL$ maka semakin baik model dan sebaliknya semakin besar nilai $-2LL$ maka semakin kurang baik model. Uji statistika $-2LL$ ini juga disebut dengan uji statistika *likelihood ratio* (LR) (Widarjono, 2010).

Sebelum melakukan uji analisis regresi logistik, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian sudah baik dan benar. Menurut Widarjono (2010), analisis regresi logistik dalam penelitian ini juga akan melakukan uji-uji statistika di antara lain sebagai berikut.

1. Uji validitas

Uji validitas item digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur objeknya. Item dikatakan valid jika ada korelasi dengan skor total. Hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkap suatu yang diungkap. Item biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan kepada responden dengan menggunakan bentuk kuisioner. Pengujian validitas item dalam SPSS menggunakan korelasi Pearson. Teknik uji validitas item dengan korelasi Pearson dilakukan dengan cara mengkorelasi skor item dengan skor total item, kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dimana taraf signifikansi tersebut adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian dengan uji 1 sisi (*1-tailed*). Dalam penelitian ini digunakan uji 1 sisi (*1-tailed*) karena hipotesa dalam penelitian ini adanya pengaruh positif yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga arahnya diketahui. Jika nilai positif dan r hitung $\geq r$ tabel, maka item dapat dinyatakan valid (Priyatno, 2012).

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuisioner. metode yang sering digunakan dalam mengukur reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*. Uji reliabilitas merupakan lanjutan

dari uji validitas dimana item yang masuk adalah item yang valid saja. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Dengan menggunakan batasan 0,6 dapat ditentukan apakah instrumen reliabel atau tidak (Priyatno, 2012).

3. *Goodness of fit* (R^2)

Goodness of fit dalam regresi logistik adalah untuk mengetahui keaikan model sebagaimana uji *goodness of fit* model regresi linier berganda dengan menggunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) di dalam regresi logistik mengukur proporsi varian di dalam variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen. Namun koefisien determinasi (R^2) sebagai ukuran kebaikan garis regresi adalah ukuran yang kurang baik (*poor measure*) di dalam regresi logistik, tidak sebagaimana koefisien di dalam regresi linear. Karena itu, sebagai ukuran kebaikan garis regresi di dalam regresi logistik disebut dengan ukuran yang palsu (*Pseudo R^2*). Ada dua ukuran *Pseudo R^2* ini yang bisa digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi di dalam model regresi logistik yaitu:

- a. *Pseudo R^2 Cox and Snell*
- b. *Pseudo R^2 Nagelkerke*

Formula *Pseudo R^2* adalah sebagai berikut.

$$R_{CR}^2 = 1 - \left(\frac{L(0)}{L(B)} \right)^{2/n} \dots\dots\dots (2.5)$$

Sumber: Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan"

Dimana $L(0)$ adalah likelihood model hanya dengan konstanta dan $L(B)$ adalah model yang diestimasi dan n adalah jumlah observasi. Ukuran statistika ini sama dengan koefisien determinasi R^2 dimana semakin besar nilainya semakin baik garis regresi logistik yang kita miliki. Namun statistika Cox and Snell R^2 ini mengandung kelemahan yaitu nilainya tidak pernah mendekati 1.

Dengan adanya kelemahan ini maka selanjutnya Nagelkerke membuat modifikasi model Cox and Snell R^2 sehingga bisa menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Sehingga peneliti menggunakan Nagelkerke R^2 karena statistika yang sudah disempurnakan sehingga bisa menghasilkan antara 0 dan 1. Adapun formula Nagelkerke adalah sebagai berikut.

$$R_{CR}^2 = \frac{R_{CR}}{1 - [L(0)]^{2/n}} \dots\dots\dots (2.5)$$

Sumber: Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan"

4. Uji Overall Model Fit

Uji statistika untuk mengetahui apakah semua variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak mempengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F dalam regresi linear didasarkan pada nilai statistika $-2LL$ atau nilai LR. Uji serentak koefisien regresi model logistik dihitung dari perbedaan nilai $-2LL$ antara model dengan hanya terdiri dari konstanta dan model yang diestimasi yang terdiri dari konstanta dan variabel independen.

Uji statistika $-2LL$ ini atau uji LR mengikuti distribusi Chi-Square dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n-k$. N jumlah observasi dan k jumlah parameter estimasi di dalam model tidak termasuk konstanta. Jika nilai *chi-square* (χ^2) hitung lebih besar dari nilai kritis atau nilai tabel *chi-square* (χ^2) maka kita menolak hipotesis nol yang berarti semua variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan jika sebaliknya maka kita menerima hipotesis nol yang berarti semua variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen. (Widarjono, 2010).

5. Uji signifikansi variabel independen

Setelah menguji kebaikan garis regresi dan uji serempak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji signifikansi variabel independen secara individual. Uji signifikansi variabel independen ini sama dengan uji signifikansi menggunakan uji t pada model regresi linear sebelumnya. Di dalam model regresi berganda uji signifikansi yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah koefisien variabel independen secara statistika signifikan berbeda dengan 0 atau tidak. Jika secara uji statistika berbeda dengan 0 maka dikatakan bahwa secara statistika variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Uji signifikansi di dalam model logit ini dilakukan sama dengan uji t regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui apakah koefisien variabel independen di dalam model logit berbeda dengan 0 atau tidak. Uji signifikansi model logit ini menggunakan uji statistika Wald. Dari uji Wald ini kita bisa mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen di dalam model regresi logistik.

Adapun nilai statistika Wald dapat dihitung dengan menggunakan nilai statistika berdasarkan distribusi normal (Z) adalah sebagai berikut.

$$Z = \frac{\beta_i}{se \beta_i} \dots\dots\dots (2.6)$$

Dimana β_i nilai koefisien estimasi model logit dan $se \beta_i$ merupakan *standard error of coefficient*. Setelah mendapatkan nilai statistika Z dari persamaan di atas, maka bila kita

mengkuadratkan nilai Z tersebut akan menghasilkan nilai statistika Wald. Nilai statistika Wald ini mengikuti distribusi *chi-square* (χ^2). Sebagaimana uji statistika t dalam model regresi, maka jika probabilitas *chi-square* (χ^2) lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka signifikan dan sebaliknya jika *chi-square* (χ^2) lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka tidak signifikan (Widarjono, 2010).

6. Probabilitas

Regresi logistik juga menghasilkan rasio peluang (*odds ratios*) terkait dengan nilai setiap prediktor. Peluang (*odds*) dari suatu kejadian diartikan sebagai probabilitas hasil yang muncul yang dibagi dengan probabilitas suatu kejadian tidak terjadi. Secara umum, rasio peluang (*odds ratios*) merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya, dengan rumus sebagai berikut.

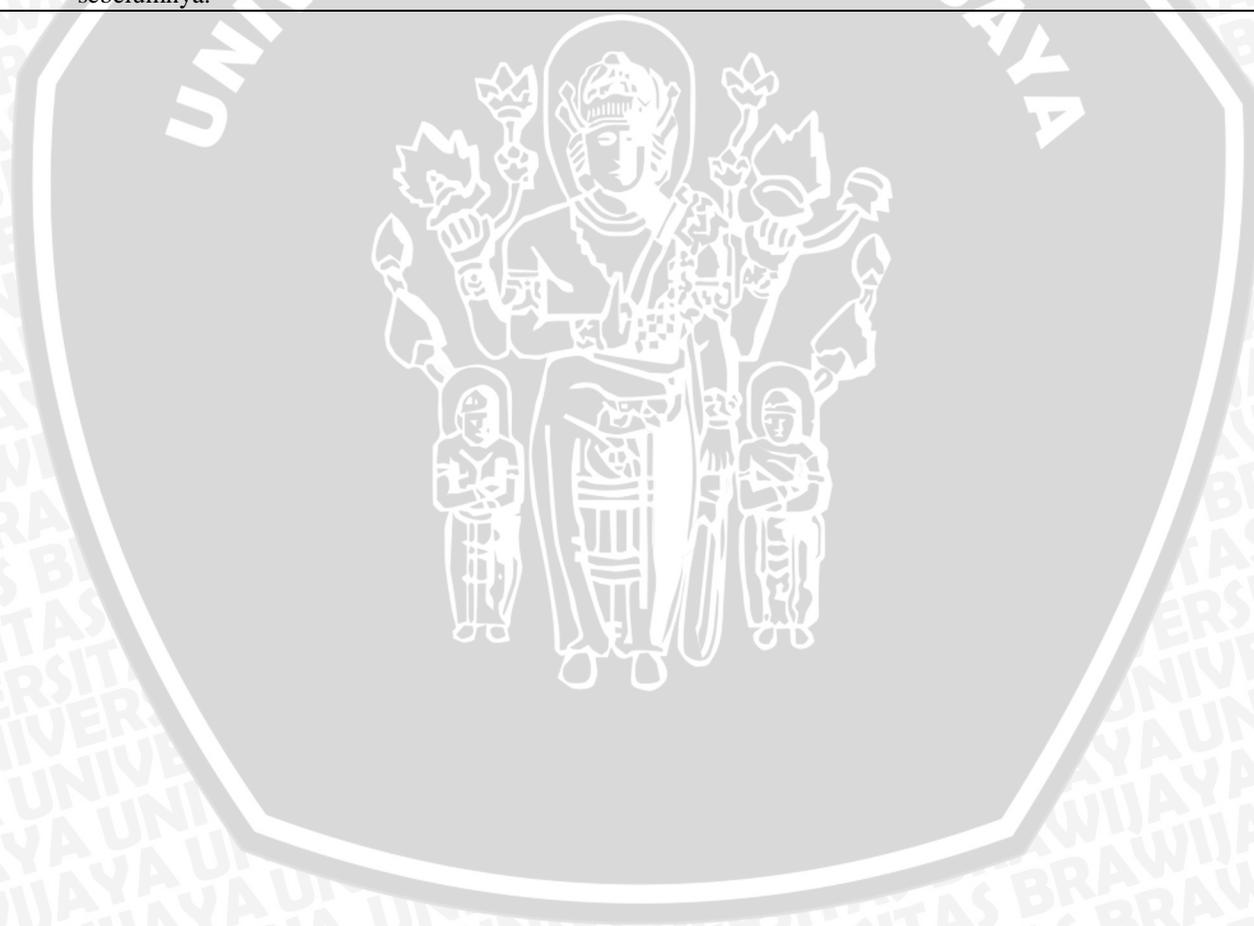
$$P_i = \frac{1}{1+e^{-z}} = \frac{1}{1+e^{-3521}} = 0,97$$



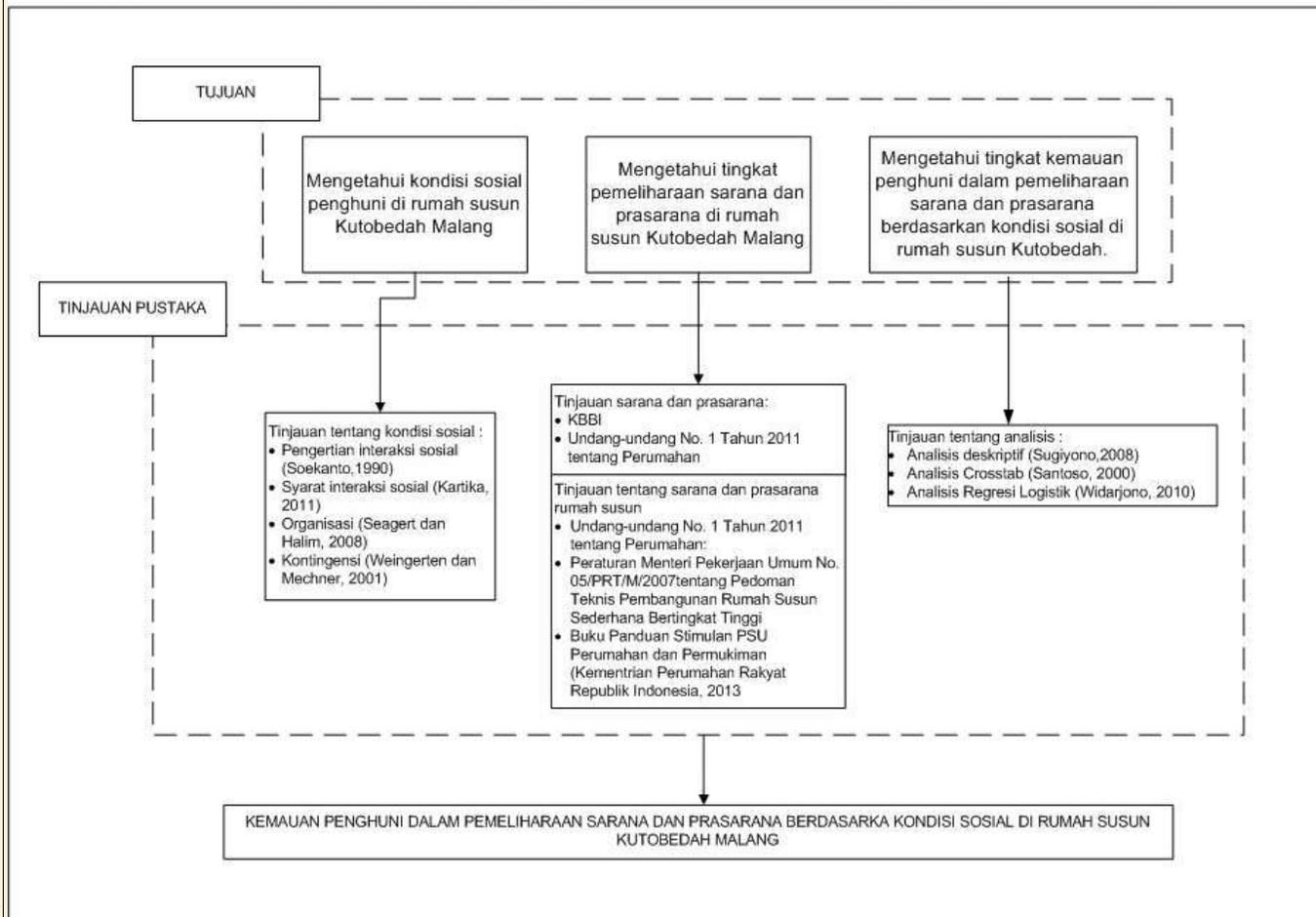
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Judul penelitian (peneliti)	Tujuan	Variabel	Analisis	Hasil
<i>The Contingency as an Independent Variable of Social Interaction</i> (Weingarten & Mechner, 2001)	- Mengetahui metode pendekatan kontingensi dalam interaksi sosial dari eksperimen psikologi yang telah dilakukan sebelumnya.	- Kontingensi (konflik dan kompetisi)	- <i>Diagrammatic notation system</i> (Sistem notasi diagram)	- Kontingensi dalam proses interaksi sosial terbagi menjadi tiga sistem notasi yaitu notasi diad, triad, dan tetrad. Masing-masing notasi menunjukkan relasi antara tindakan, perilaku dan stimulan.

Sumber: Referensi jurnal



2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

